

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Imunisasi dasar lengkap adalah imunisasi yang diberikan pada anak sebelum berusia 1 tahun yang terdiri dari imunisasi HB 0, imunisasi BCG, imunisasi DPT-HB-HIB, imunisasi polio, imunisasi IPV dan imunisasi campak (Kemenkes RI, 2018). Imunisasi merupakan upaya kesehatan masyarakat paling efektif dan efisien dalam mencegah penyakit dan menurunkan angka kematian seperti cacar, polio, tuberculosis, hepatitis B, difteri, campak, rubella dan sindrom kecacatan bawaan akibat rubella (congenital rubella syndrome/CRS), tetanus, pneumonia (radang paru) serta meningitis (radang selaput otak). Pelaksanaan imunisasi diharapkan dapat menurunkan jumlah balita yang meninggal akibat penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD31) (Info Datin Kementerian Kesehatan, 2016)

Dalam Undang - Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 dinyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh imunisasi dasar sesuai dengan ketentuan untuk mencegah terjadinya penyakit yang dapat dihindari melalui imunisasi dan pemerintah wajib memberikan imunisasi lengkap kepada setiap bayi dan anak. Penyelenggaraan imunisasi tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 42 Tahun 2013 (Kemenkes RI, 2017). Dasar utama pelayanan kesehatan, bidang preventif merupakan prioritas utama, dengan melakukan imunisasi terhadap seorang anak atau balita, tidak hanya memberikan perlindungan pada anak

lainnya, karena terjadi tingkat imunitas umum yang meningkat dan mengurangi penyebaran infeksi.

Pelaksanaan imunisasi pada balita menyelamatkan sekitar 2–3 juta nyawa di seluruh dunia setiap tahun dan berkontribusi besar pada penurunan angka kematian bayi global dari 65 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 1990 menjadi 29 pada tahun 2018 (Nandi & Shet, 2020). Namun, Gambaran cakupan imunisasi dasar lengkap di Indonesia tahun 2016-2018 menunjukkan pada tahun 2016 sebesar 91,58%. Pada tahun 2017 cakupan imunisasi dasar lengkap mengalami penurunan menjadi 85,41%. Pada tahun 2018 cakupan imunisasi dasar lengkap kembali mengalami penurunan dari tahun 2017 yaitu 57,95% (Azis et al., 2020; Riskesdas, 2018). Data pada tahun 2019 cakupan imunisasi rutin di Indonesia masih dalam kategori kurang memuaskan, dimana cakupan Pentavalent-3 dan MR pada tahun 2019 tidak mencapai 90% dari target. Padahal, program imunisasi dasar diberikan secara gratis oleh pemerintah di Puskesmas serta Posyandu (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020; WHO, 2020).

Berdasarkan data imunisasi dari Desa Sana Daya, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan dari bulan Januari hingga September 2022. Jumlah balita yang memperoleh Imunisasi Dsar Lengkap (IDL) adalah sebanyak 37 dari total 67 balita yang ada, atau hanya sekitar 55,22%.

Dalam beberapa tahun terakhir, angka kematian balita akibat penyakit infeksi yang seharusnya dapat dicegah dengan imunisasi masih terbilang tinggi. Laporan WHO tahun 2020 menyebutkan bahwa terdapat 20 juta anak belum mendapatkan pelayanan imunisasi untuk balita di seluruh dunia secara rutin setiap

tahun. Penelitian yang dilakukan Girmay dan Dadi (2019) di Ethiopia menemukan bahwa cakupan imunisasi di tempat ini lebih rendah dari target yang diharapkan sesuai ketetapan yang dicanangkan oleh WHO. Faktor tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu yang membuat kurangnya perilaku kesehatan ibu terhadap anak dalam pemberian imunisasi. Didapatkan 49,9% ibu tidak dapat membaca dan menulis, dan 11,8% dari total 650 responden yang telah mencapai tingkat pendidikan menengah atau lebih tinggi. Terdapat 77,4% anak usia 12-23 bulan yang mendapat imunisasi lengkap (Girmay dan Dadi, 2019). Tingginya jumlah anak yang belum mendapatkan imunisasi mengakibatkan beberapa penyakit yang dapat menyebabkan kelumpuhan bahkan kematian, yang seharusnya dapat dicegah dengan vaksin, muncul kembali di negara maju dan berkembang. Penyakit tersebut antara lain campak, pertusis, difteri dan polio (Hidayah et al., 2018; UNICEF, 2020).

Keberhasilan pelayanan imunisasi memerlukan pelayanan yang bersifat komprehensif dan terpadu yang harus melibatkan banyak pihak. Untuk itu diperlukan kerjasama dan koordinasi dengan berbagai pihak seperti, organisasi sosial masyarakat, organisasi profesi, Tokoh Agama, tokoh agama dan lain-lain. Agar pelayanan imunisasi menjadi pelayanan yang dapat diterima, sesuai dengan kebutuhan dan mendapat dukungan masyarakat (Putri, 2022). Orang tua cenderung tidak mau melengkapi imunisasi karena ibu cemas efek samping imunisasi. Demam dan bengkak bekas suntikan merupakan keluhan tersering dijumpai (Thaib, 2014). Masyarakat awam lebih khawatir terhadap efek samping dari imunisasi dari pada penyakitnya sendiri dan komplikasi penyakit tersebut yang dapat menyebabkan kecacatan dan kematian (Ridwan, 2015).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti merasa penting untuk dilakukan penelitian terkait dengan hubungan dukungan tokoh agama terhadap keputusan ibu dalam memberikan imunisasi dasar lengkap pada bayinya.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu; “Apakah Hubungan Antara Dukungan Tokoh Agama Dengan Kelengkapan Ibu Dalam Memberikan Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan dukungan tokoh agama dengan kelengkapan ibu dalam memberikan imunisasi dasar lengkap pada bayi 9-12 bulan

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi dukungan tokoh agama dalam memberikan imunisasi dasar lengkap pada bayi
- b. Mengidentifikasi kelengkapan ibu dalam memberikan imunisasi dasar lengkap pada bayi
- c. Menganalisis hubungan Antara Dukungan Tokoh Agama Dengan Kelengkapan Ibu Dalam Memberikan Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sumber data atau informasi sebagai pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam profesi kebidanan yang berkaitan dengan dukungan tokoh agama dan keputusan ibu dalam memberikan imunisasi dasar lengkap pada bayi

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Untuk Bidan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bidan dalam menulis dan menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan peran bidan di masyarakat

b. Untuk Bayi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu terkait pentingnya keputusan ibu dalam memberikan imunisasi dasar lengkap dan peran tokoh agama